f

**I**

BAB V

B

&

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Orang Toraja di dalam keyakinan Nenek moyang mereka mempunyai keyakinan mengenai siklus kehidupan manusia kelahiran, dan kematian. Siklus kehidupan itu seluruhnya diikat oleh Aluk untuk menciptakan kedamaian, persekutuan dan berbagai nilai yang lain. Meskipun Aluk dapat menjamin keharmonisan hidup seluruh ciptaan, tetap saja ada kemungkinan terjadinya ketidak harmoni san dalam kehidupan manusia dan alam. Meskipun alam sering tidak bersahabat, manusia Toraja tetap meyakini bahwa bukan karena alam itu sendiri yang tidak bersahabat, menimbulkan bencana (kemarau/gagal panen). Bukan hanya alam dan antara manusia tetapi juga manusia dan sesamanya manusia itu sendiri yang telah menimbulkan ketidak harmonisan.

Oleh karena orang Toraja sangat menghargai hubungan yang baik melalui persekutuan maka satu-satunya cara untuk membawa keadaan kacau menjadi damai adalah dengan cara mempersembahkan kurban didalam ritual mantunu. Hewan yang biasa dikurbankan adalah kerbau dan babi menjadi hewan kurban sangat lazim di dalam masyarakat Toraja, dan motivasi yang paling penting adalah berdasarkan ritusnya dengan kata lain semua motivasi secara umum dapat dibagi dua yaitu pemujaan kepada P uang Matua, dewa-dewa, dan kepada To Membali Puang (arwah orang mati); dan penyucian diri dari setiap kesalahan yang mengakibatkan bentukkehidupan dan persekutuan tidak memperlihatkan kedamaian. Salah satu tujuan yang sangat penting ini adalah hewan kurban menjadi bekal (kinallo) ke Puya sehingga dengan demikian keluarga akan memperoleh berkat.

Ketika modernisasi dan Iman Kristen masuk ke Madandan motivasi mantunu khususnya ARS tidak lagi dianggap sebagai bentuk pemujaan melainkan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Puang Matua sekaligus rasa hormat kepada orang tua yang telah meninggal. Pemahaman bahwa semua orang boleh mantunu berdasarkan kemampuannya merupakan konsep positif yang biasanya dikembangkan oleh Gereja mengapa tidak, karena semua orang sama dihadapan Tuhan. Cenderung orang Toraja memahami bahwa “ sama dihadapan Tuhan” berarti :

L Paling tidak orang Toraja tidak mau menjadi atau direndahkan, dan itu berarti;

2. Karena tidak mau menjadi rendah, maka selalu ada kemungkinan untuk menjadi tinggi. Kesepahaman makna seperti ini sering tampak dalam ritus mantunu (ARS) yang semakin kompetitif.

Makna seperti ini mengakibatkan orang Toraja khususnya di Madandan untuk memahami Han merefleksikan kembali setiap nilai yang dikejar. Interpretsi tersebut menunjukkan bahwa harga diri berdasarkan 2 poin yang disebutkan diatas tampak lebih penting daripada nilai yang lain termasuk persekutuan. Faktor penonjolan diri jelas sangat mempengaruhi juga nilai-nilai yang lain jadi disini ada pengaruh ritual dari mantunu terhadap berbagai nilai yang dikejar, yang telah disebutkan dalam bab- bab sebelumnya. Hasil penafsiran terhadap nilai yang dimaksud, menurut penulis

tidak sesuai dengan nilai yang diutamakan oleh Yesus yaitu terwujudnya Kerajaan Allah yang adanya Syalom di dalam persekutuan. Ini berarti Syalom menunjuk kepada 'adanya kedamaian di dalam persekutuan. Syalom tidak hanya berarti tidak ada disharmonisasi tetapi ada kedamaian dengan Allah sesama manusia dan alam, dan berdamai dengan diri sendiri; dan bukan mengingkari diri. Pengingkaran diri berarti adanya pemaksaan diri untuk melakukan sesuatu (misalnya: memaksakan diri untuk mengurbankan hewan di luar batas kemampuan seseorang).

Praktek mantum seharusnya menjadi tradisi yang dipelihara bukan dengan motivasi penonjolan diri melainkan melalui ritual tersebut semua unsur yang ada dalam kehidupan masyarakat secara khusus di Madandan dapat di bawah ke dalam bentuk persekutuan yang damai. Kedamaian tidak harus berarti menghilangkan ritual mantunu tetapi penekanannya harus diletakkan pada kemampuan seseorang. Kemampuan itu harus diukur berdasarkan realita hidup masing-masing individu bukan dengan cara berusaha keras dengan maksud untuk seluruhnya digunakan di dalam satu hal seperti ARS melainkan mampu memanfaatkan hasil keija keras itu untuk mendukung keseluruhan hidup di dalam rangka pewujudan kedamaian di dalam hubungannya dengan Kerajaan Allah sekarang dan disini. Yesus sebagai kurban pendamaian antara Allah dan manusia. Seharusnya manusia yang sudah didamaikan itu mampu mendamaikan dirinya dengan sesamanya, sebagai akibat dan tanggung jawabnya kepada Allah yang sudah memberi damai kepada manusia.

B. SARAN

1. Kepada Badan Pusat Sinode Gereja Toraja untuk terus mengembangkan tentang hubungan Injil dan kebudayaan sehingga Gereja Toraja semakin diperkaya melalui tersedianya referensi yang mencukupi mengenai refleksi Teologis terhadap bentuk-bentuk kebudayaan yang ada di Madandan secara khusus dan konteks budaya Toraja secara umum
2. Agar Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja sebagai salah satu Sekolah Tinggi yang memiliki kepedulian akademis terhadap konteks budaya masyarakat Toraja agar terus berbenah diri, mengembangkan kemampuan dan kualitasnya sehingga mampu membekali kepada setiap mahasiswa untuk lebih berpikir kritis terhadap setiap teori akademik dalam interaksinya dalam data lapangan.
3. Kepada Majelis Gereja Toraja Jemaat Madandan agar terus mengembangkan pemahaman Teologis melalui refleksinya terhadap Injil yang selalu berinteraksi dengan kebudayaan sehigga dari hasil perenungan yang serius itu mampu membentuk pemahaman anggota Jemaat secara kritis sekaligus mampu bertanggung jawab baik terhadap persekutuan Gereja, masyarakat, juga kepada keluarga dan dirinya sendiri.